

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah Alquran berarti “bacaan yang sempurna”¹, sedangkan secara definisi Alquran adalah Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril A.S, yang diturunkan secara berangsur-angsur dimulai dengan surah Al-fâtihah dan diakhiri dengan surah An-nâs, disampaikan secara mutawatir, sebagai bukti kemukjizatannya atas kebenaran risalah Islam.²

Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan kumpulan firman Allah (*Kalam Allah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Salah satu tujuan diturunkannya Alquran adalah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun Akhirat.³ Untuk memahami ajaran Islam maka langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah dengan memahami isi kandungan Alquran dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten dan bersungguh-sungguh.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*. cet. 10 (Bandung: Mizan, 2000), 3.

²Abdul Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

³Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-quran Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-quran melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), 41.

⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Alquran Membangun Teradisi Kesalehan yang Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2002), 3.

Alquran memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, secara umum fungsi diturunkannya Alquran dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yakni:

Pertama, Alquran adalah nasihat dan peringatan bagi manusia. Alquran telah mengenalkan kepada orang yang membacanya akan sifat-sifat yang mulia, dan mendorongnya untuk mengamalkannya, dan juga menjelaskan akan akibat yang baik yang ditimbulkan dari sifat mulia tersebut. *Kedua*, Alquran adalah petunjuk. Maka dia pemberi petunjuk kejalan kebenaran dan keyakinan dengan membimbing kepada dalil-dalilnya, Maka seakan-akan ia adalah petunjuk itu sendiri. *Ketiga*, Bahwa Alquran adalah Rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dengan Alquran mereka telah diselamatkan dari kegelapan kufur dan kesesatan kepada cahaya keimanan dan berhak mendapatkan nikmat yang kekal dengan sebab iman mereka.⁵

Allah SWT tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Pastinya ada maksud dan tujuan dari setiap penciptaannya, demikian juga dengan penciptaan manusia adalah sebagai hamba, sebagai khalifah, dan sebagai penerus risalah Nabinya sebagai penyeru kebenaran. Jika mengkaji Alquran, maka jelaslah fungsi dan tugas manusia di muka bumi ini,

1. Sebagai hamba, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa/04: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat

⁵Farid Esack, *Menghidupkan Alquran dalam Wacana & Prilaku* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 203.

tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini memerintahkan agar kaum Muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum Muslimin:

2. Taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab Suci Alquran, melaksanakan hukum-hukum yang telah di tetapkan-Nya, sekalipun terasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala perintah Allah pasti ada mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung Mudharat.
3. Melaksanakan ajaran-ajaran yang di bawa Rasulullah SAW pembawa amanat dari Allah untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dia ditugaskan untuk menjelaskan kepada manusia isi Alquran. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

4. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan *ulil amri* yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum Muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan kitab Alquran dan hadis. Kalau tidak demikian halnya, karena tidak dibenarkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa dan maksiat pada Allah.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: *tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada Khalik (Allah SWT). (Riwayat Ahmad).*

5. Kalau ada sesuatu yang di perselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib di kembalikan kepada Alquran dan hadis. Kalau tidak terdapat di keduanya maka haruslah disesuaikan dengan (Kiaskan kepada) hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.⁶
- a. Manusia sebagai Khalifah di bumi, karena Allah menciptakan manusia untuk memimpin semua makhluk di dunia ini, memberikan tauladan yang baik bagi seluruh alam. Karena manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin dirinya sendiri, keluarga, dan ummatnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/02: 30

⁶Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, (Jakarta: lentera Abadi), 458.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*⁷

Ketika Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat-Nya bahwa dia akan menjadikan Adam A.S. sebagai khalifah di bumi, maka para malaikat itu bertanya, mengapa Adam yang akan di angkat menjadi khalifah di bumi, padahal Adam dan keturunannya kelak akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Para malaikat menganggap bahwa diri mereka lebih patut memangku jabatan itu, sebab mereka makhluk yang selalu bertasbih, memuji dan menyucikan Allah SWT.

Allah SWT tidak membenarkan anggapan mereka itu, dan Dia menjawab bahwa Dia mengetahui yang tidak diketahui oleh para malaikat. Segala akan dilakukan Allah SWT adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang Mahatinggi walaupun tidak dapat diketahui oleh mereka, termasuk pengangkatan Adam A.S. menjadi khalifah di bumi.

Yang dimaksud dengan kekhalifahan Adam A.S. di bumi adalah kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini, untuk melaksanakan perintah-

⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 74.

perintah-Nya, dan memakmurkan bumi serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya, pengertian ini dapat dikuatkan dengan firman Allah Q.S. Sad/38: 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi,.....

Sebagaimana kita ketahui Daud A.S. di samping menjadi nabi juga menjadi raja bagi kaumnya. Ayat ini merupakan dalil tentang wajibnya kaum Muslimin yang dapat memilih dan mengangkat seorang pimpinan tertinggi sebagai tokoh pemersatu antara seluruh kaum Muslimin yang dapat memimpin umat untuk melaksanakan hukum-hukum Allah di bumi ini.

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh tokoh pemimpin yang dimaksud itu antara lain ialah: adil serta berpengetahuan yang memungkinkannya untuk bertindak sebagai hakim dan mujtahid, tidak memiliki cacat jasmaniah, serta berpengalaman cukup, dan tidak pilih kasih dalam menjalankan hukum-hukum Allah.⁸

Penerus Risalah Nabi, Manusia akhir zaman disebutkan oleh Allah sebagai umat terbaik, kerana memiliki tugas yang mulia, meneruskan risalah nabi sebagai penyeru kebenaran, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf/10: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, 75-76.

Setelah menjelaskan keadaan sebagian besar manusia yang enggan menerima kebenaran, dan menjelaskan pula bahwa jalan kebenaran adalah mengesakan Allah SWT. Secara penuh, yang telah dibuktikan oleh sekian banyak ayat dan tanda-tanda, kini Rasul SAW. Diperintahkan: *katakanlah*, wahai Muhammad, *Inilah jalan agama-ku* yang kusampaikan melalui Alquran dan sunnah. *Aku dan orang yang mengikutiku*, yakni yang beriman dan benar serta meneladani aku, kami Semua, *mengajak* seluruh manusia kapan dan dimanapun *kepada Allah dengan bashirah*, yakni hujjah yang nyata dalam bentuk rasional dan emosional. *Mahasuci Allah*, yakni aku menyucikan-Nya dengan menetapkan segala sifat kekurangan bahkan kesempurnaan bagi-Nya dan menghindarkan dari segala sifat kekurangan bahkan kesempurnaan yang tidak sesuai dengan-Nya, dan *aku* walau seandainya hanya aku sendiri sedikit pun *tidak termasuk* dalam kelompok *Orang-orang yang musyrik*.⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kamu, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati),188

sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang *dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan ditampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang makruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi, *dan mencegah yang munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena kalian *beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr makruf dan nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadi kalian meraih kebajikan, tapi duga Allah pilih kasih sebab *sekiranya Ahl al-Kitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani *beriman*, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai *tentulah itu baik juga bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman*, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah SWT.¹⁰

Begitu juga Alquran banyak sekali kita jumpai ayat-ayat yang membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kekeluargaan, baik yang berkenaan dengan sikap orang tua kepada anak maupun sebaliknya sikap anak kepada orang tua hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Isra/17:23

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, 221-222.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*¹¹

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam Q.S.An-Nisa/4: 09

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

*Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*¹²

Permasalahan mengenai sikap anak terhadap orang tua sangat relevan dan menarik untuk diperbincangkan, di zaman sekarang ini sering kita melihat banyak anak yang berani melawan orang tuanya, bersikap semena-mena terhadap orang tua, seperti berbicara sembarangan, membentak bahkan ada juga yang berani main fisik. Dari berita ditelivisi sudah banyak kita melihat perilaku yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua, salah satu contoh di kabupaten jember, Jawa Tengah seorang anak melaporkan ibu kandungnya sendiri yang sudah berusia 70 tahun kepolisi karena dugaan mencuri kayu. Kayu tersebut

¹¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15*, 458.

¹²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, 120.

tumbuh dan berada di pekarangan anaknya.¹³Hati seorang Ibu mungkin berpikir kalau kayu tersebut adalah milik anaknya sendiri yang memiliki hubungan darah akan tetapi berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh anaknya yang melihat dari sudut pandang material. Hubungan darah hilang sekejap mata, dia lupa bahwa orang tua itulah yang melahirkan dia ke dunia ini, hal ini sangat ironis, seharusnya kita sebagai seorang anak menyayangi dan mengasihi kedua orang tua, sebab karena merekalah kita bisa berada di dunia ini.

Ada pesan penting oleh Ibnu Qayyim untuk orang tua dalam mendidik anak, setiap orang tua tentu mendambakan anak-anak yang akan menjadi tumpuan harapan serta kebanggaan bagi keluarga. Anak adalah harapan terbesar orang tua di dunia dan akhirat kelak. Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya. Namun setiap orang tua harus memahami bahwa anak juga merupakan ujian yang bisa membawa kebahagiaan ataupun bencana. Allah SWT berfirman: dalam Q.S. Al-Anfal/8: 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁴

Mengenai cara mendidik anak, Ibnu Qayyim memberi nasehat bagi para orang tua: betapa banyak orang yang mencelakakan anaknya, belahan hatinya dan

¹³<http://Surabaya.Okzone.com/read/2013/03/15/521/776538/rederct>.(diakses tanggal 13 Desember 2017)

¹⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid III Juz 7-8-9*, 601.

di akhirat karena tidak memberikan perhatian dan tidak memberikan pendidikan adab kepada mereka. Orang tua justru membantu si anak menuruti syahwatnya. Ia menyangka bahwa dengan berbuat demikian berarti ia telah memuliakan si anak, padahal sejatinya dia telah menghinakannya. Bahkan, dia beranggapan, ia telah memberikan kasih sayang kepada anak dengan berbuat demikian. Akhirnya, ia pun tidak bisa mengambil manfaat dari keberadaan anaknya. Si anak justru membuat orang tua terluput mendapat bagiannya di dunia dan akhirat. Apabila engkau meneliti kerusakan yang terjadi pada anak, akan engkau dapati bahwa keumumannya bersumber dari orang tua. Mayoritas anak menjadi rusak dengan sebab yang bersumber dari orang tua, dan tidak ada perhatian mereka terhadap si anak, tidak adanya pendidikan tentang berbagai kewajiban agama dan sunnahnya. Orang tua telah banyak menyia-nyiakkan anak selagi mereka masih kecil, sehingga anak tidak bisa memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan orang tuanya ketika sudah lanjut usia. Ketika sebagian orang tua mencela anak karena kedurhakaannya, si anak menjawab, ‘Wahai ayah, engkau dahulu telah durhaka kepadaku saat aku kecil, maka aku sekarang mendurhakaimu ketika engkau telah lanjut usia. Engkau dahulu telah menyia-nyiakanku sebagai anak, maka sekarang akupun menyia-nyiakkanmu ketika engkau telah berusia lanjut.’¹⁵

Selain yang terjadi di televisi, dan media yang lain, ada juga disalah satu Desa Pindahan Baru dimana ada banyak anak-anak yang berperilaku tidak

¹⁵<http://forum.salafy.net/nasehat-untuk-orang-tua-yang-meremehkan-pendidikan-anak-anaknya/> (diakses pada tanggal 29 desember 2017)

selayaknya terhadap orang tuanya, padahal anak tersebut berpendidikan agama dan juga di desa tersebut terdapat pengajian yang banyak mengajarkan tentang ilmu agama dan akhlak al-Karimah. Tampaknya keberadaan majelis Ta'lim itu tidak berdampak terhadap psikologi anak sehingga perilaku anak-anak tersebut tetap saja berperilaku tidak baik, di mana mereka masih banyak melakukan perbuatan atau ucapan yang sangat kasar kepada orang tuanya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Apakah ini akibat kurangnya pengawasan orang tua atau karena permasalahan (Kasus) antara orang tua dan anak tidak berjalan baik, sehingga anak tersebut seolah-olah tidak pernah diberikan penerapan agama di tempat tersebut. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang relasi antara kewajiban anak dan orang tua yang berfokus pada aspek hak dan kewajiban anak kepada orang tua dan orang tua terhadap hak dan kewajibannya kepada anak serta relasi antara keduanya dalam mengamalkan hak dan kewajiban.

fenomena-fenomena, seperti itulah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah karya tulis dengan judul yaitu: **Relasi antara Kewajiban Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Pengamalan Ajaran Alquran Bagi Masyarakat di Desa Pindahan Baru, Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana relasi antara kewajiban anak dan orang tua dalam masyarakat Desa Pindahan Baru Kec Beruntung Baru Kab Banjar yang di pecah menjadi tiga yaitu:

1. Bagaimana pengamalan anak-anak menjalankan kewajibannya kepada orang tua?
2. Bagaimana pengamalan orang tua menjalankan kepada anak?
3. Bagaimana bentuk Relasi antara kewajiban anak dan orang tua dalam mengamalkan hak dan kewajiban?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Tujuan penelitian: yaitu bertujuan mengetahui bagaimana anak menjalankan kewajibannya terhadap orang tua, bagaimana orang tua menjalankan kewajibannya terhadap anak, dan bagaimana relasi antara anak dan orang tua dalam mengamalkan hak dan kewajiban dalam masyarakat di Desa Pindahan Baru, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar.
2. Signifikansi penelitian: secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah keilmuan terkait kewajiban anak terhadap orang tua, Kewajiban orang tua kepada anak dan relasi anak terhadap orang tua dalam hak dan kewajiban. secara praktis penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana anak dan orang tua dalam pengamalan hak dan kewajiban dan relasi antara keduanya dalam

pengamalan hak dan kewajiban, penelitian ini berada di Desa Pindahan Baru Kec Beruntung Baru, Kab Banjar.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan Definisi Operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut. sebagai berikut:

1. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Kewajiban ditempatkan sebagai hukum syara', yaitu suatu perbuatan, tanggung jawab yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan siksa. merupakan suatu ketentuan yang pasti dan melakat sebagai satu ciptaan, suatu realita yang sudah ada dan pasti ada karena Allah SWT telah memberikan sebuah kewajiban kepada manusia untuk memelihara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban merupakan kewajiban.¹⁶ Terutama bagi seorang anak memiliki kewajiban terhadap orang tua karena itu sudah kewajiban sebagai seorang anak berbakti kepada orang tua di antaranya adalah:

Berbuat baik kepada orang tua, memperlakukan mereka dengan sopan, Memperlakukan mereka dengan kasih sayang, Mentaati perintah orang tua, mendo'akan keduanya baik masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹⁷

¹⁶Su'aib, Muhammad, *5 Pesan Alquran Jilid 2*, (Malang: uin Maliki Press, 2011), 169

¹⁷Su'aib, Muhammad, *5 Pesan Alquran Jilid 2*, 171.

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Kewajiban ditempatkan sebagai hukum syara', yaitu suatu perbuatan, tanggung jawab yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan siksa. merupakan suatu ketentuan yang pasti dan melakat sebagai satu ciptaan, suatu realita yang sudah ada dan pasti ada karena Allah SWT telah memberikan sebuah kewajiban kepada manusia untuk memelihara hak dan kewajiban.¹⁸ Jadi kewajiban orang tua terhadap anak adalah: Mendapatkan sandang pangan, tempat tinggal, memperoleh pendidikan Agama¹⁹, mendapatkan nasehat, teladan yang baik, mendapat pengawasan, mendapat keadilan, dan mendapat bagian waris.²⁰

3. Relasi Antara Anak Dan Orang Tua Dalam Hak Dan Kewajiban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia relasi adalah hubungan.²¹ Relasi menurut bahasa adalah hubungan, hubungan sangat penting misalkan dalam keluarga perlu hubungan agar tetap harmonis karena hubungan membentuk pola pikir anak, oleh karena itu anak haruslah berbakti kepada kedua orang tuanya, sedangkan orang tua harus menggunakan hubungan emosi yang terjalin dengan baik, maka sang anak akan mudah dinasehati, karena perlu dibangun sejak dini agar saling berkesinambungan, dengan cara memanfaatkan liburan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya demi anak.²²

¹⁸Su'aib, Muhammad, *5 Pesan Alquran Jilid 2*, 169

¹⁹Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, (Yogyakarta:Teras, 2010),69

²⁰Su'aib,Muhammad, *5 Pesan Alquran Jilid 2*, (2011:Uin Maliki Press), 184

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (KBBI), (Gramedia Utama, 2008), 405.

²²Juwairiyah, *Pendidikan Anak dalam Alquran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 80-81

4. Studi Kasus Antara Anak Dan Orang Tua

Studi kasus dalam penelitian ini ditulis pada dua keluarga, yaitu keluarga Abdul Rasyid dan Syaukani. Studi kasus dalam metodologi penelitian yaitu berupaya mencari kebenaran kasus ilmiah dengan cara mencari rata-rata dari frekuensi kejadian dari keberagaman individu atau kelompok dan juga bukan mustahil perkembangan suatu masalah, oleh Karena itu banyak kejadian-kejadian yang terjadi pada saat ini menjadi pertimbangan utama untuk menetapkan kebermaknaan. Diantaranya dalam keluarga (anak dan orang tua) dimana ada permasalahan antara anak dan orang tua yang tidak menjalankan kewajiban mereka masing-masing. Di mana kurang bimbingan orang tua atau pergaulan anak yang tidak baik.²³

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menggali sedalam-dalamnya mengenai gambaran anak dan orang tua yang tidak menjalankan kewajiban mereka baik sebagai anak-maupun sebagai orang tua di Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang juga membahas tentang kewajiban anak terhadap orang tua, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan yang akan penulis

²³Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). 60-61.

teliti yaitu: **Relasi antara Kewajiban Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Pengamalan Ajaran Alquran Bagi Masyarakat di Desa Pindahan Baru, Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan).**

Di antaranya penelitian yang penulis anggap melakukan kajian yang sama, yaitu:

1. Skripsi Tahun 2016, oleh Tri lestari, Universitas Lampung, Pendidikan Ips, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan. Dengan judul: **Hubungan Pola Tingkah Laku Anak dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua.
2. Tesis Tahun 2009, oleh Tutu April Ariani, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan, Program Studi Magister kedokteran keluarga, Program Pasca Sarjana. Dengan judul: **Korelasi Pola Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia *Prasekolah*.** Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara orang tua-anak dan keberfungsian keluarga dengan hubungan anak prasekolah.

F. Studi Kasus Dengan Pendekatan Living Qur'an

Keberadaan Alquran di tengah-tengah masyarakat tidak hanya direspon oleh kaum muslimin, tetapi juga para non muslim, meskipun tujuan studi mereka berbeda

di dalam merespon keberadaan Alquran. Jika para non muslim cenderung memperlakukan Alquran hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti hal ini berbeda dengan kaum muslimin, pada kajian Alquran inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan Alquran secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab suci Alquran tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan sebagai obyek hafalan (*tahfiz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “Majlis Alquran” sehingga Alquran telah tersimpan di “dada” (*sudur*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali umat Islam di Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya umat islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab suci Alquran dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena tersebut terlihat dengan sangat jelas, sebagai contoh menjadikan potongan-potongan ayat satu surat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan sebagai hiasan dinding rumah, mesjid, makam dan bahkan *kiswah* ka'bah, potongan ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai jimat atau pelindung, dan bahkan ada juga yang menjadikan potongan ayat-

²⁴M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 67

ayat Alquran sebagai media rujukan dalam mencari sumber untuk menyelesaikan masalah yang terkait relasi/hubungan anak dan orang tua dan lain sebagainya.²⁵

Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran inilah yang dijadikan sebagai objeknya, yang mana pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Alquran. dan pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah nama studi *living Qur'an*. Dengan demikian *living Qur'an* adalah Studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Alquran di komunitas muslim tertentu atau di wilayah geografi tertentu dan bahkan mungkin masa tertentu pula.²⁶

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait Alquran di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Alquran yang objeknya berupa tesktualitas Alquran maka studi Alquran yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Alquran yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari studi

²⁵Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 43.

²⁶M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 6.

sosial Alquran dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan mudharat berbagai praktek tentang Alquran yang dijadikan objek studi.²⁷

Living quran sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu di terima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial. *living quran*, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model *living quran* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Alquran atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Alquran dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Dalam penelitian *living quran* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaan hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan

²⁷M .Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 6-7.

struktur dalam (*Deep Structure*) agar dapat makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat disebuah fenomena yang diteliti.²⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan metode penelitian

Penelitian ini berbentuk lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mengambil data dari lapangan atau objek penelitian adapun metode yang digunakan penulis yaitu Deskriptif Kualitatif.

2. Lokasi, objek dan subjek penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Pindahan Baru Rt 01/Rw 01, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar.

b) Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pengamalan anak terhadap hak dan kewajibannya kepada orang tua, pengamalan orang tua terhadap hak dan kewajibannya kepada anak, dan relasi/hubungan antara anak dan orang tua dalam mengamalkan hak dan Kewajiban.

c) Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anak yang berusia 15-19 tahun dan orang tua, yang ada di Desa Pindahan Baru, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar.

²⁸M. Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017), 49-50.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik yang berupa angka-angka atau kategori seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi sebuah informasi. Sedangkan data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, seperti baik, buruk, dan sebagainya.²⁹ Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dan data penunjang (sekunder), data ini dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Data Primer (pokok), adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu tentang anak dan orang tua didesa Pindahan Baru tentang kewajiban anak dan orang tua, Kewajiban orang tua kepada anak,dan relasi antara anak dan orang tua, di Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
- 2) Data Sekunder adalah data penunjang atau penguat dan pendukung untuk melengkapi dari data primer (pokok) dalam penelitian ini. misalnya buku-buku yang berkaitan langsung dengan Kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya dan kewajiban orang tua terhadap anak dan relasi antara anak dan orang tua.

b) Sumber data

²⁹ ZainalArifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), 140.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Responden, yaitu anak dan orang tua, yang berada di Desa Pindahan Baru kec. Beruntung Baru Kab Banjar yang bersedia ikut bicara mengenai gambaran mereka tentang bagaimana, kewajiban anak dan orang tua, Kewajiban orang tua Terhadap anak dan relasi antara anak dengan orang tua.
- 2) Informan, yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Yakni para tokoh Agama di Desa Pindahan Baru yang memahami berkaitan tentang kewajiban anak kepada kedua Orang tua, Kewajiban orang tua terhadap anak, dan relasi antara anak dan orang tuadalam masyarakat Desa Pindahan Baru Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar.

c) Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung³⁰. Di sini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di Desa Pindahan Baru, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar untuk melihat dan

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.72.

mengetahui lebih dalam mengenai keterangan bagaimana kewajiban anak dan orang tua, bagaimana kewajiban orang tua kepada anak, dan relasi antara anak dengan orang tua.

- 2) Interview, yaitu penulis mengadakan serangkaian tanya jawab secara langsung kepada seluruh responden dan informan mengenai masalah yang diteliti.
- 3) Dokumentasi, yaitu penulis mengadakan serangkaian dokumentasi seperti foto terkait responden, informan mengenai masalah yang diteliti.

d) Teknik pengolahan

Setelah data terkumpul, baik dari masalah yang berkaitan langsung dengan data pokok maupun data pendukung, maka selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas agar mudah menguraikannya dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian,
- 2) Mereduksi data sehingga tidak ada yang overlapping.
- 3) Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- 4) Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan

5) Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

e) Analisis data

Setelah data diolah berdasarkan teknik tadi maka penulis memberikan analisis secara kualitatif terhadap data-data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif terhadap data-data sesuai dengan rumusan masalah, setelah di analisa kemudian data disimpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian data penelitian yang berjudul:Penulis akan membagikan dalam empat bab di antaranya:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Pendekatan Living Qur'an, Metode penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan teori, kewajiban anak terhadap orang tua Dalam Pandangan Alquran, kewajiban orang tua terhadap anak dalam pandangan Alquran.

Bab III Hasil temuan penelitian, berisi tentang: gambaran singkat lokasi penelitian, pengamalan anak terhadap kewajiban kepada orang tua, pengamalan orang tua terhadap kewajiban orang tua kepada anak, relasi antara anak dan orang tua.

Bab IV Analisis bagaimana pengamalan kewajiban anak terhadap orang tua, bagaimana pengamalan kewajiban orang tua dan anak, dan bagaimana relasi antara anak dan orang tua.

Bab V Penutup: kesimpulan saran-saran